

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah panduan bagi para pendidik dalam mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan terus mengalami perubahan seiring dengan tuntutan serta kebutuhan, termasuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir yang lebih mendalam.(Nadhiroh S & Anshori I, 2023:57). Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut terjadi dalam beberapa periode, dimulai dari Kurikulum Rentjana Pelajaran tahun 1947, diikuti oleh Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai tahun 1952, Kurikulum Rencana Pendidikan tahun 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006, Kurikulum 2013, hingga yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Perubahan kurikulum ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk berbagai tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebelumnya, Kurikulum 2013 menekankan pengembangan keseimbangan antara aspek sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, serta keterampilan yang bisa diterapkan dalam konteks sekolah dan kehidupan masyarakat. Selanjutnya, pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan Kurikulum

Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam mengeksplorasi kemampuannya, terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta membangun karakter. (Assyifah Alfirdha, 2024:17)

Kurikulum memiliki sifat yang dinamis karena terus mengalami perubahan seiring perkembangan dan tantangan zaman. Kemajuan peradaban suatu bangsa menuntut sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap tantangan yang semakin kompleks. Persaingan dalam bidang ilmu pengetahuan di tingkat global terus meningkat, mendorong Indonesia untuk ikut bersaing secara internasional. Dengan demikian, peningkatan mutu kurikulum diharapkan mampu mendukung Indonesia dalam memperkuat posisi dan martabatnya di kancah dunia. (Marsela Yulianti et al., 2022:292) .

Kekhasan kurikulum di Indonesia tampak jelas dalam penerapannya yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan akademis, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Kurikulum dirancang agar selaras dengan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia, sehingga berperan dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat serta memiliki nilai kebangsaan yang tinggi. (Arisanti, 2022:239) Pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk setiap individu demi mencapai tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Pendidikan

merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Assyifah Alfirdha, 2024:16).

Sebagai elemen penting dalam meningkatkan kecerdasan bangsa, pendidikan merupakan proses yang melibatkan upaya memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan segala kemampuan dan potensi yang ada pada manusia. Pendidikan juga dimaknai sebagai usaha untuk mengubah potensi manusia menjadi lebih baik. Selain itu, melalui pembelajaran, pendidikan berperan dalam melahirkan generasi yang beriman dan bermoral. Pendidikan agama khususnya memiliki peran sentral dalam membentuk anak bangsa yang beriman dan memiliki moral yang kuat (Olivia Rahmadani, 2023:18).

Pendidikan yang akan dibahas secara lebih khusus adalah Pendidikan Agama Islam , yang mencakup pengajaran keagamaan dan moralitas yang disampaikan melalui berbagai jalur. Salah satu bentuknya adalah proses belajar mengajar yang dilakukan di madrasah atau sekolah sebagai jalur pendidikan formal, serta melalui jalur informal dan nonformal. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12, yang mengatur hak peserta didik untuk menerima pendidikan agama sesuai dengan agamanya serta mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak. Dalam beberapa tahun

terakhir, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering menjadi topik perbincangan karena peran pentingnya dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Agama Islam berisi pembelajaran akidah yang menjadi fondasi dalam menanamkan akhlak. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat relevan dalam upaya pembentukan karakter. Sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, manusia hidup dalam lingkungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Penanaman pendidikan keislaman yang kuat dalam diri individu dapat sangat membantu dalam menghadapi tantangan kehidupan (Olivia Rahmadani, 2023:18-19).

Hanya saja, dalam menghadapi hiruk pikuk kehidupan manusia semata-mata bukan hanya tentang penanaman karakter. Namun diperlukan pola pikir yang matang atau mendalam. Disadari atau tidak dasar utama seorang manusia adalah berpikir. Segala aktivitas yang dikerjakan manusia didasari oleh berpikir. Baik perilaku atau perbuatan yang diwujudkan manusia, tidak dapat dipungkiri didalamnya terdapat peran serta akal dalam berpikir. Berpikir adalah sebuah proses penggunaan akal. Dimana kemampuan berpikir peserta didik identik dengan keterampilan berpikir kritis. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara reflektif, dengan tujuan menimbang dan membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis sangat esensial karena seseorang yang berpikir kritis memiliki kemampuan untuk berpikir

secara logis, menyelesaikan masalah dengan efektif, serta membuat keputusan yang rasional terkait keyakinan dan tindakan. Berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dapat meningkatkan kemampuan analisis peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran menjadi salah satu cara penting untuk mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik.(Susilawati et al., 2020:11)

Belajar berpikir kritis pada dasarnya adalah belajar tentang cara kerja pikiran itu sendiri. Kemampuan ini melibatkan penilaian suatu masalah dari berbagai sudut pandang baik positif maupun negatif untuk mengembangkan pemahaman yang menyeluruh. Dengan demikian, kita mampu menarik kesimpulan yang bijak dan membuat keputusan yang tepat, yang selanjutnya membantu kita mencapai tujuan secara optimal.(Kulsum & Muhid, 2022:51), Setiap manusia sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang menjadi pemikir yang kritis. Ini karena kemampuan berpikir memiliki kaitan erat dengan kemampuan pengelolaan diri (*self-organization*), sebuah pola alami yang juga ditemukan pada makhluk hidup lainnya. Dalam diri manusia, *self-organization* memungkinkan individu mengatur pola pikirnya, mengenali informasi secara objektif, dan mengasah kemampuan analitis yang mendalam.(Azzura & Sulaiman, 2022:651)

Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis ini mendapat dukungan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini memberi kesempatan kepada

peserta didik untuk menggali potensi yang dapat mendukung aktualisasi diri, baik dalam pengembangan pribadi, sosial, akademik, maupun profesional. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis tidak hanya penting dalam ranah pendidikan, tetapi juga relevan dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.

Kurikulum Merdeka Belajar juga membuka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan mengadopsi Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam karakter utama diantaranya beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan penalaran kritis. Melalui pembaharuan kurikulum ini, diharapkan generasi penerus bangsa akan memiliki intelektual yang cerdas, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan globalisasi di masa depan (Olivia Rahmadani, 2023:21).

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Negeri 1 Polokarto, Sukoharjo sudah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dimana tahun 2023 merupakan tahun pertama Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka, dan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri pada mulanya yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka adalah kelas X, karena kelas X dianggap sebagai kelas yang dianggap dapat menyesuaikan dengan kurikulum baru sedangkan kelas XI dan XII yang semula sudah menggunakan kurikulum 2013 membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kurikulum merdeka

sehingga pengimplementasiannya bertahap. Sementara itu, Guru Pendidikan Agama Islam tidak mendapatkan pelatihan khusus mengenai Kurikulum Merdeka, dikarenakan Kurikulum Merdeka ini bersifat mandiri. Sehingga guru hanya mengandalkan, dan berpedoman pada Platform Merdeka Mengajar (PMM).

Guru mempelajari Kurikulum Merdeka menggunakan pedoman yang tersedia di platform. Hal ini, membuat guru mengalami kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran. Guru masih beradaptasi dalam menggunakan Kurikulum Merdeka. Dibuktikan dengan guru yang terkadang masih menggunakan satu jenis metode pembelajaran yaitu metode ceramah pada saat pembelajaran, yang mana seharusnya guru bisa menggabungkan beberapa metode pembelajaran sehingga bisa memantik perhatian siswa terhadap mata pelajaran utamanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta dapat mengatasi kejenuhan belajar siswa. Selain itu, pada saat memberikan penilaian, guru juga harus mengubah format penilaian dengan cara yang baru.

Adapun untuk peserta didik dalam kemampuan berpikir kritisnya setelah dilakukan pengamatan pada proses pembelajaran, mereka masih masih banyak yang kurang bisa dalam hal menganalisis, menanggapi, dan menyimpulkan. Selain itu, peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang terlihat aktif. Peserta didik cenderung pasif mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan guru tanpa memberi tanggapan atas apa yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini dengan adanya Kurikulum

Merdeka diharapkan dapat mengantarkan peserta didik agar meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta menjadi lebih aktif dan kreatif dalam memahami serta mengaitkan konsep kehidupan sehari-hari utamanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai bagian dari reformasi pendidikan di Indonesia, dengan tujuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan tantangan global di era modern yang menuntut adanya pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kurikulum ini mengedepankan fleksibilitas dalam pembelajaran, memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk merancang kegiatan belajar mengajar yang lebih relevan dengan kondisi lokal, potensi siswa, dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Polokarto.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian tentang pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka, terutama di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Polokarto. Oleh karena perlu di pandang melakukan peneitian , maka penulis membuat penelitian ini dengan judul “Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap

Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Di SMA Negeri 1 Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam kaitannya dengan Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025, maka indentifikasi masalah dari permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan baru di Indonesia menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. Di SMA Negeri I Polokarto masih terdapat banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran tertentu, termasuk Pendidikan Agama Islam . Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pembinaan yang komprehensif bagi guru untuk mengintegrasikan kurikulum baru ini dalam pembelajaran sehari-hari, yang mana guru hanya belajar secara mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kesulitan dalam memahami dan menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berdampak pada efektivitas proses pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada SMA Negeri I Polokarto proses transfer ilmupun berjalan secara bertahap yang mengakibatkan pengimplementasian Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Meskipun berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, penerapannya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali terbatas oleh metode pengajaran yang masih bersifat konvensional. Di SMA Negeri I Polokarto penggunaan metode ceramah, hafalan, dan pendekatan *teacher-centered* masih mendominasi utamanya dalam mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akibatnya, siswa kurang diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis mereka. Dalam konteks ini, penerapan metode pengajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa menjadi salah satu tantangan besar yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini dan menjaga agar pembahasan tidak meluas, beberapa pembatasan masalah diterapkan:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

Penelitian ini dibatasi pada aspek standar proses dalam penerapan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Observasi dilakukan melalui persepsi tenaga pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka, seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Polokarto Sukoharjo. Fokus penelitian ini adalah pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri I Polokarto yang sudah berjalan namun belum maksimal dikarenakan beberapa hal diantaranya minimnya sumber belajar, perbedaan tingkat pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat dan lain sebagainya.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Penelitian ini membatasi kajiannya pada kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) yang ingin dicapai melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Pengembangan keterampilan lain, seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang juga merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka, tidak akan menjadi fokus penelitian ini. Berpikir kritis dipilih karena perannya yang krusial dalam membentuk siswa yang mampu berpikir logis, membuat keputusan yang tepat, serta memecahkan masalah secara efektif, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial. Pada siswa di SMA Negeri I Polokarto

kemampuan berpikir kritis ini menjadi salah satu faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka karena siswa cenderung pasif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam kurikulum merdeka siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar karena kurikulum ini bersifat luwes dan tidak berfokus pada narasumber (Guru) saja. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa yaitu penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dan kurang bervariasi

D. Rumusan Masalah

1. Seberapa tinggi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Seberapa tinggi kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?
3. Seberapa besar pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Polokarto Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025.

- 2 Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025.
- 3 Untuk menganalisis pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Polokarto Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan, khususnya terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk merancang strategi

pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah tentang efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan mendukung guru dalam implementasi kurikulum.

c. Bagi siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran, di mana penerapan Kurikulum Merdeka dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan akademik dan sosial. Pengembangan keterampilan berpikir kritis akan membantu siswa menjadi individu yang lebih mandiri, analitis, dan mampu menghadapi tantangan yang kompleks

d. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan sebagai persiapan menjadi seorang guru di masa yang akan datang serta sebagai salah satu persyaratan dalam meraih gelar S1.

3 Manfaat bagi penelitian lebih lanjut

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka dan pengaruhnya terhadap berbagai aspek pembelajaran, termasuk pengembangan keterampilan lainnya seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi